

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang diturunkan oleh Allah SWT. sebagai pedoman hidup bagi seluruh manusia. Di dalamnya terkandung ajaran-ajaran yang mengatur berbagai aspek kehidupan, baik yang berkaitan dengan akidah, ibadah, akhlak, maupun muamalah. Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai sumber hukum dan tuntunan beribadah, tetapi juga sebagai petunjuk dalam memahami hakikat kehidupan, tujuan penciptaan manusia, serta arah perjalanan hidup yang seharusnya ditempuh. Melalui ayat-ayatnya, Allah SWT memberikan peringatan, nasihat, dan gambaran tentang realitas kehidupan dunia serta kehidupan akhirat, agar manusia tidak terjebak dalam kesalahan persepsi terhadap kehidupan yang dijalannya.¹

Sebagai umat Islam, seharusnya kita mengetahui bahwa kehidupan dunia hanyalah tempat persinggahan untuk menuju

¹ Salim Said Daulay, et.al "*Pengenalan Al-Qur'an*", Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Maret 2023, Vol. 9, No.5, hal. 472.

kehidupan yang kekal yaitu kehidupan akhirat. Kenyataannya, banyak diantara kita yang terbuai dengan kehidupan dunia sehingga melupakan kewajiban dan tujuan hidup di dunia. Allah SWT. seringkali mengingatkan dalam Al-Qur'an bahwa kehidupan dunia hanyalah kesenangan yang sementara.²

Di dalam Al-Qur'an, kehidupan dunia sering digambarkan sebagai *ghurur*, *al-falāh*, *sa'adah*, *ni'mah*, *la'ib*, *lahw*, *zināh*, dan *mat ā* '. Istilah *ghurur* menekankan sifat menipu dari dunia, dunia memperdaya manusia dengan keindahan semu sehingga melalaikan akhirat. *Al-Falāh* dan *Sa'adah* merujuk pada keberuntungan dan kebahagiaan sejati yang dalam perspektif Al-Qur'an tidak berhenti pada dunia, melainkan berpuncak di akhirat.³ *Ni'mah* menunjuk pada pemberian dan karunia Allah SWT, yang bisa berupa *matā'* duniawi, tetapi maknanya lebih luas karena mencakup nikmat iman, petunjuk, dan keselamatan. *la'ib*, *lahw*, dan *zināh*

² Zizka Yanti, "Konsep Mata' Al-Hayah Al-Dunya dalam Al-Qur'an Menurut Wahbah Az-Zuhaili, Al-Maraghi, Quraish Shihab dan Hamka", (Skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negri (UIN) Suska Riau, 2020), hal.1.

³ Alisa Chusuma Dewi, Muhammad Saiful Hidayat, "Konsep Kebahagiaan Perspektif Islam Dalam Al-Qur'an)", Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam, Vol.1, No.4, Oktober 2024, hal. 20.

menggambarkan aktivitas dan orientasi dunia yang melalaikan. *La'ib* menekankan permainan tanpa keseriusan, *lahw* menunjukkan kesibukan yang mengalihkan dari tujuan utama, dan *zināh* menyoroti aspek keindahan lahiriah yang memikat. Dengan demikian, jika *la'ib*, *lahw*, dan *zīnāh* menggambarkan karakter dan dampak kehidupan dunia, maka *matā'* menegaskan status ontologis dunia itu sendiri sebagai kesenangan yang sementara, terbatas, dan bukan tujuan final kehidupan manusia.

Pada penelitian ini, peneliti hanya membahas term *matā'un* (مَتَاع), Kata مَتَاع (*matā 'un*) dalam Al-Qur'an berasal dari akar kata مَتَعَ - يَمْتَعُ - مَتْعًا yang dalam bentuk dasarnya mengandung makna memberi manfaat, kesenangan, atau kegunaan dalam jangka waktu tertentu.⁴

Makna *matā'un* berarti kesenangan yang bersifat sementara, menipu, dan tidak kekal.⁵ Penegasan ini dimaksudkan agar manusia tidak menjadikan dunia sebagai

⁴ Ar-Raghif Al-Ashfahani, "Kamus Al-Qur'an" (Pustaka Khazanah Fawa'id, Jawa Barat, April 2017), hal. 467.

⁵ Sulastri, "*Al-Matā' Dalam Al-Qur'an: Kajian Term Perhiasan Perspektif Mufasirin*" Jurnal Tsamrah Al-fikri, Vol. 12, No. 1, 2018, hal. 38.

tujuan akhir, melainkan sebagai sarana untuk meraih kebahagiaan hakiki di akhirat. Al-Qur'an mengarahkan manusia agar bersikap proporsional terhadap harta, kekuasaan, dan kenikmatan dunia, serta menjauhi perilaku yang merusak nilai keadilan dan amanah. Dalam firman Allah SWT SWT pada Q.S Al-Imran/3:14

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ

Artinya: "Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak' dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah SWT-lah tempat kembali yang baik."⁶

Q.S Al-Imran/3:14 memberikan penegasan bahwa Allah SWT. Menjadikan berbagai bentuk kenikmatan duniawi sebagai hal yang indah dan menyenangkan dalam pandangan manusia.⁷ Hal tersebut merupakan fitrah manusia, sebab

⁶ Al-Qur'an Kemenag, *Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Lajnah, 2022), hal. 67.

⁷ Suyatman, Eko Supono, Sumiran, "Konsep Bahagia Menurut Al-Qur'an Surah Al-Imran Ayat 14" (Tsaqofah: Jurnal Penelitian Guru Indonesia), Vol. 5, No. 6, November 2025, hal. 6201.

manusia memang diciptakan dengan kecenderungan menyukai keindahan, kenyamanan dan kepemilikan.

Kesenangan yang disebutkan meliputi hal-hal mendasar yang hampir selalu menjadi cita-cita manusia, yaitu pasangan hidup, keturunan, kekayaan, kekuasaan, kendaraan, hewan ternak, dan hasil bumi. Semua itu menggambarkan simbol kemakmuran dan status sosial pada masa turunnya Al-Qur'an dan relevansinya tetap berlaku hingga masa kini. Dalam hal ini Allah SWT menegaskan bahwa semua itu hanyalah "*matā'ul hayātid dunya*" (kesenangan hidup dunia yang bersifat sementara). Artinya, nikmat dunia adalah ujian yang mengukur sejauh mana manusia mampu mengelola, mensyukuri dan menempatkannya sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT.⁸

Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi nilai kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab menempatkan harta dan kekuasaan sebagai amanah yang kelak akan dimintai pertanggungjawaban. Ketika pemahaman terhadap konsep

⁸ Suyatman, Eko Supono, Sumiran, "*Konsep Bahagia Menurut Al-Qur'an Surah Al-Imran Ayat 14*" (Tsaqofah: Jurnal Penelitian Guru Indonesia), Vol. 5, No. 6, November 2025, hal. 6202.

matā'un mengalami penyimpangan, kehidupan dunia justru diperlakukan sebagai tujuan utama. Orientasi berlebihan terhadap kesenangan dunia mendorong manusia menghalalkan segala cara untuk memperolehnya, termasuk melalui tindakan korupsi. Dalam perspektif Islam, korupsi bukan sekadar pelanggaran hukum positif, tetapi juga merupakan pengkhianatan terhadap amanah, bentuk kezaliman, serta perwujudan dari kecintaan berlebihan terhadap dunia. Perilaku korupsi sebagai salah satu dampak sikap hidup hedonis berawal pada keinginan pribadi seseorang. Manusia tidak bisa mengontrol dorongan dirinya untuk mendapatkan sesuatu, karena dalam dirinya terdapat hasrat untuk berkuasa.⁹

Salah satu kasus korupsi terbesar yang terungkap pada 2025 adalah terkait dengan PT Pertamina. Jaksa penuntut umum mengungkapkan bahwa puluhan tersangka dan perusahaan multinasional terlibat dalam skema korupsi besar dalam impor dan ekspor minyak serta pengaturan kontrak, yang didakwa menimbulkan kerugian negara hingga puluhan miliar dolar

⁹ Yosefo Gule, "*Studi Teologi-Etis Hubungan Perilaku Korupsi sebagai Dampak Sikap Hidup Hedonis*", (Kontekstualita: Jurnal Sosial Keagamaan), Vol. 3, No.1, 2021, hal. 80.

AS. Mantan eksekutif PT Kilang Pertamina Internasional, Agus Purwono, menjadi salah satu terdakwa utama yang diadili karena diduga memperkaya diri sendiri dan beberapa perusahaan besar.¹⁰

Berdasarkan kasus di atas, fenomena korupsi di zaman modern menunjukkan bahwa kemajuan sistem hukum dan teknologi belum sepenuhnya mampu membendung perilaku menyimpang tersebut. Korupsi tidak hanya terjadi pada level individu, tetapi juga telah menjadi persoalan struktural yang melibatkan kekuasaan, birokrasi, dan kepentingan ekonomi.¹¹ Salah satu faktor pendorong utama maraknya korupsi adalah pola pikir materialistik, di mana kesuksesan diukur dari kekayaan dan kemewahan duniawi. Pola pikir ini selaras dengan peringatan Al-Qur'an tentang bahaya *matā'un al-dunyā* yang dapat melalaikan manusia dari nilai moral dan spiritual.

¹⁰ "Prosecutors Reveal 18 Firms Profited in \$ 18.3 Billion Indonesian Oil Corruption Case," *Indonesian national Police*, Selasa, 14 Oktober 2025, hal. 1.

¹¹ Muh. Haras Rasyid, "*korupsi dan Masa Depan Bangsa (suatu pendekatan Daruriyah Al-Khamsah)*," *Jurnal Hukum Diktum*, Vol. 8, No.2, Juli 2010, hal. 120.

Penelitian mengenai konsep *matā'un* (متاع) dalam Al-Qur'an menjadi sangat penting untuk dikaji secara mendalam, terutama dalam konteks kehidupan masyarakat modern yang ditandai oleh arus globalisasi, kapitalisme, dan budaya konsumtif yang semakin menguat.

Pemilihan kitab tafsir Al-Marāghī karya Ahmad Musthafa Al-Marāghī dalam penelitian berjudul “Makna *Matā'un* Dalam Al-Qur'an Serta Relevansinya Pada Pemberantasan Korupsi (Studi Tafsir Al-Marāghī)” sangat tepat, karena karakteristik metodologis dan corak penafsirannya sejalan dengan tujuan penelitian yang bersifat tematik, kontekstual, dan aplikatif terhadap problem sosial modern. Selain itu, Ahmad Musthafa Al-Marāghī dikenal menggunakan metode tafsir tahlili dengan sistematika yang runtut, dimulai dari penjelasan makna kosa kata, hubungan antar ayat, asbābun nuzūl, hingga penarikan kesimpulan berupa hikmah dan pelajaran praktis.¹²

¹² Ika Parlina, Aam Abdussalam, Tatang Hidayat, “Analisis Metode Tafsir Al-Maraghi,” (Zad Al-Mufassirin: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir) Vol. 3, No.2, 2021, hal. 230.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengangkat judul penelitian "Makna *Matā'un* Dalam Al-Qur'an Serta Relevansinya Pada Pemberantasan Korupsi (Studi Tafsir Al-Marāghī)"

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, adapun rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat *matā'un* perspektif Ahmad Musthafa Al-Marāghī?
2. Bagaimana relevansi *matā'un* terhadap pencegahan korupsi?

C. Batasan Masalah

Di dalam *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazh Al-Qur'an*, kata *matā'un* disebutkan sebanyak 17 kali yang tersebar dalam 15 surah. Adapun ayat-ayat tersebut antara lain, Q.S Al-Baqarah/2:236 dan 240, Q.S An-Nisa/4:102, Q.S Al-Maidah/5:96, Q.S Hud/11:3, Q.S Yusuf/12:17, 79, dan 65, Q.S An-Nahl/16:80, Q.S Al-Ahzab/33:53, Q.S Yasin/36:44, Q.S

Asy-Syura/42:36, Q.S Az-Zukhruf/43:35, Q.S Al-Waqi'ah/56:73, Q.S An-Nazi'at/79:33, Q.S 'Abasa/80:32.¹³

Dalam penelitian ini, penulis membatasi kajian hanya sebelas surah yang akan peneliti bahas yang terdapat kata *matā'un* (kesenangan) sebagaimana termaktub di dalam Al-Qur'an, yaitu pada Q.S. Al-Baqarah/2:36, Q.S. Ali Imran/3:14, Q.S. An-Nisa/4: 77, Q.S. At-Taubah/9:38, QS. Yunus/10:23, Q.S An-Nahl/16:117, Q.S Al-Anbiya/21:111, Q.S. Al-Qasas/28:60, Q.S. Asy-Syura/42:36, Q.S. Az-Zukhruf/42:35, Q.S. Al-Hadid/57:20, Pembatasan ini dimaksudkan agar analisis dapat difokuskan pada pemahaman makna مَتَاع yang bersifat duniawi sesuai konteks ayat-ayat tersebut.

D. Tujuan Penelitian

Secara formal, penulisan penelitian ini dibuat dalam rangka memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana strata satu (S-1) pada Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri

¹³ Muhammad Fuad 'Abd Al-Baqi, "Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazh Al-Qur'an Al-Karim" (Dar Al-Kutub Al-Mishriyyah, 1364 H), hal. 658.

Fatmawati Sukarno Bengkulu. Adapun tujuan nonformal penulisan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan penafsiran Ayat-ayat *matā'un* perspektif Ahmad Musthafa pada tafsir Al-Marāghī
2. Untuk memaparkan relevansi *matā'un* terhadap pencegahan korupsi

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang diarahkan pada tujuan tertentu tentu memiliki kegunaan atau manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Secara umum, penelitian ini bermanfaat bagi peneliti secara pribadi untuk memenuhi salah satu tugas akademik pada jenjang S1 Program Strata Satu di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Secara khusus, manfaat penelitian ini dapat dibagi sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, Penelitian teoritis tafsir menawarkan berbagai manfaat bagi pengembangan ilmu tafsir dan pemahaman Al-Qur'an secara lebih mendalam dan wawasan tentang keislaman khususnya tentang memberikan kontribusi

terhadap khazanah ilmu tafsir AlQur'an dan Menjadi panduan bagi umat Islam dalam memahami makna dari kata مَنَاعٍ

2. Manfaat Praktis

Bagi peneliti sendiri, penelitian ini bertujuan untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang fokus kajian, serta menjadi pedoman dan referensi penting bagi mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Di samping itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah terhadap khazanah ilmu tafsir AlQur'an dan Menjadi panduan bagi umat Islam dalam memahami makna dari kata (*matā'un*) مَنَاعٍ, juga sekaligus memenuhi syarat pengajuan gelar Sarjana Agama di Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang di lakukan. Penulis mengangkat beberapa penelitian

terdahulu sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Sofyan Solehuddin pada tahun 2019 di Institut Peguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an dan (PITQ) Jakarta dengan judul " Perspektif Al-Qur'an tentang Kesenangan Dunia: Sebuah Kajian Tafsir Tematik ¹⁴

Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh sopyan solehuddin menunjukkan bahwa kata *matā* (kesenangan) dalam perspektif Al-Qur'an menggambarkan dunia sebagai tempat yang dipenuhi kenikmatan sementara yang sering kali bersifat menipu (*mathā' al-ghurūr*). Kesenangan duniawi ini bukanlah tujuan akhir, melainkan ujian yang dapat menjerumuskan manusia jika hanya diikuti oleh hawa nafsu. Hakikat kebahagiaan sejati menurut Al-Qur'an justru lahir dari keimanan, ketakwaan, dan amal

¹⁴ Sofyan Sholehuddin, *Perspektif Al-Qur'an Tentang Kesenangan Dunia: Sebuah Kajian Tafsir Tematik* ,(Skripsi: PTIQ Jakarta,2019)

saleh, yang memberikan ketenangan batin di dunia serta kebahagiaan abadi di akhirat. Dengan demikian, kesenangan dunia harus dipandang sebagai sarana untuk menggapai ridha Allah SWT, bukan sebagai tujuan utama kehidupan. Penelitian Sofyan Solehuddin menggunakan metode tafsir maudhu'i (tematik) dengan menghimpun berbagai ayat yang berkaitan dengan konsep kesenangan dan kebahagiaan dunia secara umum (mengupas term seperti *ghurûr*, *zînah*, *fitnah*, *matâ'*, dan lainnya), Sedangkan penelitian sekarang lebih fokus pada analisis mendalam terhadap makna satu kata kunci, yakni *matâ'*, serta menitikberatkan kajiannya pada tafsir Al-Marāghī. Penelitian sekarang bersifat lebih spesifik, menelusuri bagaimana Ahmad Musthafa Al-Marāghī menafsirkan kata tersebut, sementara penelitian Sofyan bersifat lebih luas dengan mengkomparasikan pandangan berbagai mufasssir klasik dan kontemporer.

2. Penelitian Oleh Didi Junaedi dalam jurnal *diya' al-afkar* vol 6 no 2 (2018) yang berjudul "Tafsir Kebahagiaan (Studi

tentang Makna Kebahagiaan Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir)".¹⁵

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Didi Junaedi, dapat disimpulkan bahwa istilah *matā'un* dalam Al-Qur'an menggambarkan bentuk kesenangan duniawi yang bersifat sementara, dangkal, dan tidak berkelanjutan. Al-Qur'an membedakan secara tegas antara kesenangan (*matā'un*) dengan kebahagiaan sejati (*sa'ādah* atau *falāh*). Kesenangan sering kali menipu dan melalaikan manusia dari tujuan hidup yang hakiki, karena bersumber dari kecintaan terhadap materi dan hawa nafsu. Oleh karena itu, *matā'un* tidak dapat dijadikan tolok ukur kebahagiaan dalam perspektif Al-Qur'an, melainkan hanya merupakan kenikmatan sesaat yang akan sirna, berbeda dengan kebahagiaan sejati yang diraih melalui keimanan, amal saleh, dan kedekatan kepada Allah SWT. Penelitian Didi Junaedi bersifat lebih umum dan komprehensif terhadap

¹⁵ Didi Junaedi. "*Tafsir Kebahagiaan (Studi Tentang Makna Kebahagiaan Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir)*", Diya' Al-Afkar, Jurnal Al-Qur'an dan Tafsir, Vol.6, No.2, Desember 2018, hal. 57.

berbagai istilah yang berkaitan dengan kebahagiaan, seperti *aflaha*, *sa'ida*, *faaza*, dan *mata'*, serta membandingkan makna kebahagiaan sejati dengan kesenangan duniawi dalam berbagai tafsir. Sementara itu, penelitian ini secara khusus mendalami term مَتَاعٌ (*mata'*) dalam Al-Qur'an, namun terfokus pada penafsiran tunggal dari Tafsir Al-Marāghī, sehingga pendekatannya lebih mendalam terhadap satu sudut pandang tafsir klasik-modern.

3. Penelitian Oleh Suraiya Mardiyah Yasin pada tahun 2022 di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta dengan judul "Konsep Kebahagiaan Perspektif Rauf-al singkili"(Studi Analisis Kitab Tafsir Terjemah Al-Mustafid)¹⁶

Berdasarkan hasil penelitian terhadap term *matā'un* (kesenangan) dalam Al-Qur'an, dapat disimpulkan bahwa kesenangan duniawi bersifat sementara dan sering kali dijadikan sebagai ujian bagi manusia. Meskipun *matā'un* mencakup berbagai aspek kehidupan seperti harta, anak, dan kenikmatan dunia, Al-Qur'an menekankan bahwa

¹⁶ Suraiya Mardiyah yasin. *Konsep Kebahagiaan Perspektif Abdul Rauf Al-Singkili (Studi Analisis Kitab Tafsir Tarjuman Al-Mustafid)*, (Skripsi: IIQ Jakarta, 2022).

semuanya adalah kesenangan yang fana dan tidak sebanding dengan kebahagiaan abadi di akhirat. Oleh karena itu, manusia didorong untuk tidak terbuai oleh kesenangan duniawi semata, melainkan menggunakannya secara bijak sebagai sarana untuk meraih keridhaan Allah SWT dan kebahagiaan yang hakiki. Penelitian sekarang khusus memfokuskan diri pada penafsiran makna "مَتَاعٌ" saja dalam berbagai konteks ayat Al-Qur'an menurut tafsir Al-Marāghī, sementara penelitian Suraiya Mardiyah Yasin lebih luas, karena membahas berbagai istilah yang berkaitan dengan kebahagiaan (*seperti al-sa'ādah, aflahā, matā', dan fauz*) dalam perspektif tafsir Tarjumān al-Mustafid karya Abdul Rauf al-Singkili, serta mengaitkannya dengan teori kimia kebahagiaan al-Ghazali. Penelitian sekarang lebih bersifat semantik dan linguistik terhadap satu kata kunci, sedangkan penelitian Suraiya bersifat konseptual dan psikologis terhadap tema kebahagiaan secara umum. Maka dari itu, meskipun terdapat titik temu pada aspek term "*Matā'un*", pendekatan analisis dan cakupan pembahasan keduanya tetap berbeda

baik dari segi ruang lingkup maupun tujuan akhir penelitiannya.

4. Penelitian Oleh Dinang Diffani, dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri yang berjudul " Mata' Dalam Al-Qur'an: Wawasan Tentang Kefanaan dan Kesenangan Dunia serta Implikasinya Terhadap Self Image)" Tahun 2022.¹⁷

Kesimpulan dari penelitian mengenai kata *matā'un* (kesenangan) menunjukkan bahwa dalam perspektif al-Qur'an dan para mufassir, *matā'un* merupakan simbol dari kesenangan duniawi yang sifatnya sementara, mudah diperoleh namun cepat hilang, serta sering kali memperdaya manusia. Dunia diibaratkan sebagai alat kecil yang tidak berharga dan cepat rusak, namun karena daya tariknya, banyak manusia tertipu dan menganggapnya bernilai tinggi. Kesenangan dunia hanya bersifat fana dan terbatas oleh waktu, tidak bisa dibandingkan dengan

¹⁷Dinang diffani. "*Mata' Dalam Al-Qur'an: Wawasan Tentang Kefanaan dan Kesenangan Dunia serta Implikasinya Terhadap Self Image*, Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, 2022

kebahagiaan akhirat yang kekal dan abadi. Oleh karena itu, manusia diingatkan untuk tidak terjebak dalam kenikmatan dunia yang memperdaya, melainkan menjadikannya sebagai sarana menuju kehidupan akhirat yang lebih bermakna.

Penelitian sekarang secara spesifik mengkaji penafsiran makna مَتَاعٌ (*matā'un*) hanya dalam Tafsir Al-Marāghī, sehingga lebih fokus dan mendalam pada interpretasi Ahmad Musthafa Al-Marāghī. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Dinang Diffani mengambil pendekatan yang lebih luas, yaitu menjelaskan makna *mata'* dari banyak mufassir (seperti Quraish Shihab, Hamka, Al-Biqā'i, al-Zuhaili, dan lainnya), serta dikembangkan dengan bahasan tentang kefanaan, kesenangan, kehidupan dunia, dan aspek sosiopsikologis seperti self-image. Dengan kata lain, penelitian ini bersifat lebih khusus dan tekstual, sementara penelitian yang dilakukan oleh Dinang Diffani tersebut bersifat konseptual dan komparatif.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*), karena sasaran penelitian ini adalah literatur-literatur yang berkaitan dengan objek penelitian, yaitu berupa kitab-kitab tafsir yang menjelaskan tentang tema yang diangkat dalam penelitian ini. Karena jenis penelitian ini merupakan library research, maka teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan metode dokumentasi literatur. Artinya data-data yang dijadikan rujukan penelitian diperoleh dari benda-benda atau sumber-sumber tertulis seperti buku, majalah, jurnal dan lain sebagainya.¹⁸

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tertentu. Fenomena ini dapat berupa sesuatu hal yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan sebagainya yang secara holistik

¹⁸ Iwan Hermawan, "*Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif & Mixed Methode*", (Kuningan: Hidayatul Qur'an Kuningan, 2019), hal 134

dideskripsikan dalam bentuk kata-kata yang menggambarkan kondisi apa adanya. Data yang diperoleh tersebut diolah dengan menggunakan metode kualitatif, dengan analisis data bersifat induktif/kualitatif. Hasil penelitian kualitatif ini lebih menekankan makna daripada generalisasi.¹⁹

2. Metode penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis studi tokoh, yaitu dengan mengkaji dan mendeskripsikan penafsiran mengenai makna *matā'un* dalam Al- Qur'an sebagaimana tercermin dalam Tafsir Al-Marāghī Penulis akan menganalisis penafsiran tersebut secara kritis, guna menemukan makna dari dalam Al-Qur'an khususnya pada tafsir Al-Marāghī ".

Melalui metode studi tokoh ini, penulis berupaya mendalami pendekatan kepada karya mufassir tersebut, memperjelas makna term *matā'un* dalam Al- Qur'an

¹⁹ Feny Rita Fiantika dkk., Metodologi Penelitian Kualitatif, ed. oleh Yuliarti Novita (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022). hal. 5

perspektif tokoh tersebut, serta menyoroti perbedaan makna antara kata *matā'un* yang ada pada Al -Quran.

3. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah data dan dokumen yang merupakan karya tokoh yang dikaji.²⁰ Dalam hal ini yaitu menggunakan kitab tafsir Al-Marāghī karya Ahmad Musthafa Al- Maraghi.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang memberikan informasi tidak langsung kepada peneliti, seperti skripsi, jurnal, artikel, dan bahan bahan lain yang relevan dengan topik penelitian. Al-Qur'an dan terjemahnya merujuk kepada Al-Qur'an Kemenag, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2022. Sumber sumber ini termasuk literatur seperti buku, kitab, majalah, dan jurnal, yang digunakan untuk melengkapi,

²⁰ Naufal Syarif Haidar, *Tafsir Sekteriantone Kajian Atas Ayat-Ayat Mutasyahih Dalam Tafsir al-Mizan Karya Muhammad Husain Thabathaba'i*, (Skripsi: program Ilmu AlQuran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Insitut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an r'an (Ptiq). Jakarta 2020), hal 13

membandingkan, dan menyempurnakan analisis data primer dalam penelitian.

Langkah langkah yang akan ditempuh dalam penelitian ini, yang menggunakan pendekatan studi tokoh, adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan tokoh mufassir beserta karya tafsirnya sebagai objek formal penelitian, yaitu Ahmad Musthafa Al- Maraghi
- b. Mengumpulkan dan menyaring data-data relevan, baik yang bersumber dari karya langsung tokoh tersebut maupun dari literatur pendukung lainnya.
- c. Mengidentifikasi unsur-unsur utama dalam pemikiran mufassir tersebut terkait makna kata *matā'un*, mulai dari pengertian dasar, pendekatan penafsiran tokoh, hingga argumentasi dan pemaknaan yang berasal dari tokoh tersebut.
- d. Melakukan analisis kritis terhadap pandangan tokoh dengan mengemukakan kekuatan dan kelemahan dari sudut pandang metodologis maupun substansi

penafsiran, didukung dengan argumen dan bukti-bukti yang relevan.

- e. Menyusun kesimpulan secara sistematis sebagai jawaban atas rumusan masalah, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai makna term مَنَافٍ dalam Al-Qur'an berdasarkan penafsiran tokoh tersebut.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah kegiatan yang dilakukan oleh peneliti untuk menemukan dan mengumpulkan informasi yang relevan, sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian.²¹

Untuk mencapai tujuan peneliti ini, peneliti secara langsung menelusuri sumber utama yang dikaji, yaitu kitab tafsir Al-Marāghī karya Ahmad Musthafa Al- Maraghi selain itu, peneliti juga mengumpulkan berbagai literatur pendukung, seperti buku, kitab, dan jurnal yang relevan

²¹ Nurjannah Tina Pratiwi, *Penafsiran Surah At-Tin (Studi Komparatif Tafsir alAzhar Karya Buya Hamka dan Tafsir fi Zilalil al-Qur'an Karya Sayyid Outub)*, (Skripsi: Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Usuluddin Adab an Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu 2021), hal 17.

dengan topik penelitian. Seluruh data tersebut kemudian didokumentasikan dalam bentuk tulisan, foto, serta media lainnya sesuai dengan perkembangan teknologi saat ini. Hasil dari proses dokumentasi tersebut menjadi salah satu sumber informasi atau data yang digunakan untuk membahas permasalahan dalam penelitian ini.

H. Sistematika Penulisan

Mengingat pentingnya penyusunan yang terstruktur dalam penelitian ini, penulis menyajikan sistematika penulisan secara rinci guna memberikan arah dan fokus yang jelas dalam membahas makna *matā'un* dalam Al-Qur'an serta relevansinya terhadap pemberantasan korupsi Tafsir Al-Marāghī.

Dengan sistematika yang tersusun baik, diharapkan hasil penelitian ini dapat disampaikan secara lebih sistematis dan mudah dipahami. Adapun sistematika penulisan karya ini sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan: Bab ini memuat uraian mengenai latar belakang masalah, Rumusan masalah, tujuan

penelitian, kegunaan penelitian, kajian penelitian terdahulu, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan,

BAB II *Matā'un* dan Korupsi: Bab ini berisi landasan teori yang mencakup pengertian *matā'un* dalam Al-Qur'an, pengertian korupsi, bentuk-bentuk korupsi, dan dampak korupsi.

BAB III Profil Mufassir: Bab ini membahas profil satu mufassir yang menjadi objek kajian, yaitu Ahmad Musthafa Al-Marāghī termasuk latar belakang pendidikan, corak dan pendekatan tafsir, serta kontribusi keilmuannya dalam bidang tafsir.

BAB IV Ayat-ayat *Matā'un* menurut Al-Maraghi dan Hubungannya Pada Pemberantasan Korupsi: Bab ini menyajikan analisis mendalam terhadap penafsiran Al-Marāghī tersebut terhadap ayat-ayat yang memuat kata *matā'un*, dan bagaimana relevansi *matā'un* terhadap pemberantasan korupsi

BAB V Penutup: Bab ini berisi kesimpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya, serta

saran-saran yang dapat diajukan berkaitan dengan pengembangan studi tafsir tentang term *matā'un* dalam Al-Qur'an dalam konteks kekinian.

